



ETIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Nur Setiawati¹, Rahmat al Amin², Hanafiah bin Budin³ Rahma Melati Amir⁴ Rosni
binti Wazir⁵ Faridah⁶**

¹Universitas Muslim Indonesia (UMI)

²Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Arab Saudi

³Muhammadiyah Islamic College, Singapura

^{4,6}Universitas Islam Ahmad Dahlan

⁵Universiti Islam Selangor (UIS), Malaysia

E-mail: nur.setiawati@umi.ac.id, Tlp 081244424313

Abstrak

Etika dakwah merupakan aspek fundamental dalam aktivitas penyampaian pesan Islam, karena menentukan kualitas pesan dan dampak sosial dari proses dakwah. Tulisan ini membahas konsep etika dakwah dalam perspektif Islam dengan meninjau prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta praktik Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam sebagai komunikator utama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur terhadap buku dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika dakwah tidak hanya mencakup aspek moral komunikator, tetapi juga menyentuh tanggung jawab sosial, empati komunikatif, dan kejujuran dalam penyampaian pesan. Di era digital, etika dakwah perlu menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi virtual agar pesan dakwah tetap efektif dan bermartabat.

Kata Kunci: Etika Dakwah, Perspektif Islam

Abstract

Da'wah ethics is a fundamental aspect of Islamic preaching activities, as it determines both the quality of the message and its social impact. This study discusses the concept of da'wah ethics from an Islamic perspective by examining the foundational principles derived from the Qur'an, Hadith, and the Prophet Muhammad's example as the primary communicator of Islam. Using a qualitative approach through literature review of national and international scholarly sources, the study finds that da'wah ethics involve not only the moral integrity of the communicator but also social responsibility, empathic communication, and honesty in message delivery. In the digital era, da'wah ethics must adapt to the dynamics of virtual communication to maintain effectiveness and dignity.

Keywords: Da'wah Ethics, Islamic Perspective

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan dinamika baru dalam praktik dakwah. Era digital membuka ruang yang luas bagi penyebaran pesan keagamaan melalui media sosial, video, dan platform daring lainnya. Fenomena ini di satu sisi meningkatkan jangkauan dakwah, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan

etis yang serius. Seperti dikemukakan oleh Budiantoro (2018), sebagian pendakwah cenderung mengutamakan popularitas dan sensasi dibandingkan substansi pesan keislaman. Hal ini dapat menurunkan martabat dakwah dan mengaburkan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi inti pesan Islam.

Dakwah Islam di era kontemporer menghadapi berbagai problematika yang kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Transformasi digital telah mengubah wajah dakwah dari tradisional menjadi modern, dari lisan dan tatap muka menjadi berbasis media sosial dan platform daring. Namun, perubahan ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menimbulkan tantangan serius dalam menjaga etika dan substansi dakwah (Hafidhuddin, 2018).

Perkembangan dakwah disertai adanya berbagai problematika, salah satu problem utama pada dakwah kontemporer adalah munculnya fenomena *da'i instan* atau *ustadz selebritas* yang mengedepankan popularitas dibanding kedalaman ilmu dan keikhlasan niat. Banyak di antara mereka memanfaatkan media sosial untuk membangun citra diri tanpa memperhatikan tanggung jawab moral sebagai penyampai risalah Islam (Hasanah, 2021). Dalam konteks ini, etika dakwah berperan penting untuk menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar konten, tetapi amanah ilahiah yang menuntut integritas dan akhlak mulia.

Hal lain yang juga penting diperhatikan adalah terjadinya fragmentasi umat akibat polarisasi pandangan keagamaan yang menjadi tantangan tersendiri. Sebagian dai dan komunitas dakwah kerap menampilkan retorika yang eksklusif, keras, atau bahkan provokatif di ruang publik digital. Akibatnya, dakwah yang seharusnya membawa rahmat justru menimbulkan gesekan sosial (Rahman, 2020). Sesungguhnya Allah Swt. telah menegaskan terkait cara berdakwah dalam FirmanNya yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya

Tuhanmu adalah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl/16:125)

Ayat tersebut menegaskan agar dakwah dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik. Islam mengajarkan pentingnya etika dalam berdakwah karena tanpa etika, dakwah berpotensi kehilangan ruh kasih sayang dan kebijaksanaan yang menjadi inti ajaran Islam.

Problematika lainnya ialah komersialisasi dakwah yang semakin marak di era media digital. Dakwah yang dikemas dalam bentuk hiburan, sponsor, dan monetisasi seringkali memudahkan nilai spiritual dan keikhlasan. Fenomena ini menunjukkan perlunya *ethical awareness* bagi para da'i agar tidak terjebak pada pragmatisme dan materialisme dalam berdakwah (Yusof, 2023).

Dakwah digital juga dihadapkan dengan banyaknya hoaks, terjadinya disinformasi keagamaan yang menjadi isu besar dalam dunia dakwah kontemporer. Sebagian dai atau akun keagamaan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, yang dapat menimbulkan kebingungan dan kegaduhan di tengah masyarakat (Latif, 2022).

Berbagai problematika dakwah yang diuraikan tersebut di atas menunjukkan kurangnya implementasi etika atau adab-adab dalam berdakwah. Hal ini menginspirasi penulis untuk mengkaji terkait dengan etika dakwah yang tentunya diatur dalam Islam melalui al-Qur'an dan hadis. Etika dakwah sangat penting untuk diketahui, dipahami dan diamalkan karena merupakan fondasi utama dalam menghadapi kompleksitas dakwah era modern.

Penerapan etika dakwah terutama kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian menjadi sangat penting agar dakwah tetap kredibel dan terpercaya. Tanpa etika, dakwah kehilangan arah dan berpotensi menjadi sarana kepentingan pribadi. Etika dakwah tidak hanya berfungsi sebagai kontrol moral, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa setiap pesan keagamaan disampaikan secara santun, bijak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Hidayat, 2025). Allah *subhana wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal (Q.S. Al Baqarah/2;269)

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang memiliki tujuan untuk menyeru manusia kepada jalan kebenaran dan kebaikan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, dalam praktiknya, dakwah tidak hanya menuntut penguasaan terhadap materi keislaman, tetapi juga menuntut kepekaan etis dalam menyampaikan pesan. Etika dakwah menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan cara seorang da'i berinteraksi dengan mad'u (objek dakwah), baik dalam konteks personal maupun sosial.

Mengkaji tentang pentingnya etika dakwah dalam pelaksanaan dakwah, maka terdapat beberapa jurnal yang peneliti temukan membahas tentang etika dakwah seperti jurnal yang berjudul Etika Dakwah Pespektif Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125,(Afiq & Islam, 2025), Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an yang membahas tentang etika komunikasi dalam dakwah, yang mencakup prinsip-prinsip kesantunan, kelembutan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kesabaran yang terdapat di dalam al-Qur'an.(Handayani & Jaya, 2024)Artikel lainnya berjudul Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional, artikel ini membahas tentang tentang etika dakwah yang mencakup: etika dalam keteladanan; etika dalam keikhlasan; etika dalam pluralisme agama; etika dalam bertauhid; etika dalam politik; etika dalam globalisasi.(Amin, 2017)

Etika dakwah atau adab dalam berdakwah sangat penting menjadi perhatian dan dikaji agar bisa dijadikan panduan dalam pelaksanaan dakwah di era digital. Terdapat beberapa artikel yang berusaha mengkaji dan menyampaikan tentang etika dakwah seperti yang penulis paparkan di atas. Menambah khazanah kelimuan tentang etika dakwah, penulis juga merasa terpanggil untuk mengambil peran dalam mengkajinya namun yang secara spesifik mengkaji tentang tanggungjawab sosial da'i di ruang digital sebagai bagian dari etika dakwah.

Kajian tentang etika dakwah dalam perspektif Islam menjadi penting untuk dilakukan, dan dalam pandangan Islam, etika dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kajian ini berupaya menegaskan kembali prinsip-prinsip etika dalam berdakwah, baik dalam konteks tradisional maupun digital, agar para da'i mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga instrumen pembentukan karakter dan moralitas umat.

2. Metode

Artikel ini merupakan kajian dari hasil penelitian pustaka dengan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti berusaha menelusuri terkait problematika dan tantangan dakwah masa kini, selanjutnya menelusuri beberapa ayat dan hadis yang berkaitan dengan etika dakwah, peneliti juga melakukan penelusuran pada beberapa artikel, jurnal ataupun buku yang memiliki pembahasan yang relevan dengan yang peneliti kaji. Peneliti melakukan kajian bukan hanya pada buku-buku atau tulisan kontemporer tetapi pada tulisan atau artikel yang klasik, hal ini bertujuan menjadikan tulisan ini kaya dengan wawasan dari pendapat-pendapat para ahli yang benar-benar kompeten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan dan kemajuan dakwah, terutama agar dapat diaplikasikan oleh para praktisi-praktisi dakwah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Etika Dakwah di Era Kontemporer

Dakwah dalam Islam menurut Ibnu Taimiyah adalah mengajak seseorang ke jalan yang haq, bermuara pada akidah dan tauhid dengan landasan kitabullah al Qur'an wa'sunnah (*Majmu al-Fatawa*). Syekh Ali bin Salih al-Mursyid dalam Moh.Ali Aziz dalam Faridah adalah suatu sistem yang berfungsi menjelaskan tentang kebenaran, keutamaan, dan tuntunan (agama), serta mengungkap berbagai keburukan disertai

teknik dan metodenya, pelaksanaan dakwah ini melalui sejumlah teknik, metode, dan media.(Suriati et al., 2023)

Mengacu pada defenisi yang disampaikan oleh Syekh Ali bin Salih al-Mursyid tersebut, maka dapat dipahami bahwa dakwah semestinya mengikuti arah perkembangan zaman, harus mampu menyesuaikan teknik, metode dan medianya sesuai dengan konteks dilakukannya.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap bentuk, gaya, dan media dakwah Islam. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang masjid dan mimbar, tetapi juga meluas ke dunia digital melalui media sosial, podcast, kanal YouTube, dan berbagai platform daring lainnya. Kondisi ini memunculkan tantangan baru yang menuntut para da'i untuk memiliki pemahaman mendalam tentang etika dakwah agar pesan keislaman tetap disampaikan secara benar, santun, dan bermartabat (Budiantoro, 2018).

Peran dakwah sangat penting untuk kemaslahatan.(Faridah et al., 2023)Sehingga dakwah harus terus digalakkan dan dioptimalkan pelaksanaannya. Perjalanan dakwah dari tahun ke tahun, masa ke masa, menunjukkan bahwa dakwah telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan media.(Fabriar & Sulthon, 2025) Menyikapi perkembangan teknologi yang berdampak pada perkembangan media dakwah, maka dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam dan luas terkait dengan etika dakwah.

Etika dakwah menjadi semakin penting karena penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dan luas di era kontemporer. Kesalahan dalam komunikasi atau penyampaian pesan keagamaan dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik sosial. Habibi (2018) menegaskan bahwa tanpa etika yang baik, dakwah bisa kehilangan substansi spiritualnya dan berubah menjadi sekadar ajang popularitas. Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu menyeimbangkan antara semangat berdakwah dan tanggung jawab moral terhadap audiens.

Etika dakwah di era digital Menurut Ulfa (2024), harus mencerminkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah*, yaitu kejujuran, kelembutan, empati, dan kesantunan dalam

berinteraksi dengan publik daring. Pesan Islam dapat diterima dengan hati terbuka dan menumbuhkan kesadaran spiritual Ketika disampaikan dengan etika yang baik, bukan sekadar menyampaikan informasi keagamaan yang bersifat formalitas.

Etika menjadi benteng moral yang menjaga kesucian misi dakwah dari kepentingan duniawi dan pragmatisme digital. Pratiwi (2025) menyoroti bahwa orientasi dakwah yang terlalu berfokus pada monetisasi dan citra personal dapat mengikis keikhlasan serta tujuan dakwah yang sejatinya untuk mencari keridaan Allah. Etika dakwah di era kontemporer berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional bagi para da'i dalam mengelola pesan, media, dan perilaku komunikatifnya. Etika tidak hanya melindungi da'i dari penyimpangan nilai, tetapi juga memastikan bahwa dakwah tetap menjadi sarana pencerahan, bukan provokasi.

Amin (2017) menyampaikan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya diukur dari banyaknya pengikut, tetapi dari seberapa besar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat secara damai dan beradab. Etika dakwah merupakan bagian integral dari komunikasi Islam yang menekankan pentingnya moralitas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama. Etika dakwah merupakan pedoman bagi seorang da'i agar pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga diterima secara sosial dan emosional oleh audiens.

Fakhruroji (2017) menambahkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap dakwah, sehingga nilai-nilai etika harus disesuaikan dengan konteks media baru. Pendapat tersebut penting untuk ditindaklanjuti dengan mencermati pesatnya perkembangan zaman yang berdampak pada perkembangan dakwah.

Etika Dakwah dalam Perspektif Islam

Dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam yang diperintahkan oleh Allah *subhana wata'ala* dalam firmanNya di beberapa surat dan ayat di dalam Al-Qur'an. Syekh Ali Mahfudz dalam Abdullah dalam Faridah menyampaikan bahwa

dakwah adalah suatu upaya mendorong atau memotivasi manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Faridah, Rahmatullah, et al., 2021).

Perintah dakwah sesungguhnya adalah wajib yakni perintah dari Allah *subhana wata'ala* di dalam al-Qur'an di antaranya berbunyi;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya;

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali Imran/3;104)

Dakwah merupakan suatu kewajiban yang merupakan tanggung jawab setiap umat Islam, sehingga dari waktu ke waktu senantiasa dilaksanakan, dan aktivitas dakwah pun semakin berkembang dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman. Banyak aktivis dakwah terus berinovasi mempergunakan beragam media sebagai sarana dakwah.

Dakwah di era digital menggunakan media sesuai dengan teknologi komunikasi dan informasi yang ada. Media dakwah di era digital di antaranya adalah Facebook, Instagram, youtube dan ragam media sosial lainnya. Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah sangat membantu memudahkan penyebaran pesan-pesan dakwah hingga ke pelosok pelosok yang terjangkau oleh jaringan internet. Dampak yang ditimbulkan sangat besar bagi masyarakat pedesaan karena mereka sudah bisa mengakses ceramah dari ustadz tertentu yang disukainya (Faridah, Ni'mah, et al., 2021).

Etika dakwah dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara kebenaran pesan dan cara penyampaiannya. Di era modern dan digital, nilai-nilai etika seperti kejujuran, kesantunan, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting agar dakwah tetap relevan dan bermartabat. Dengan memahami prinsip etika dakwah, para da'i dapat menjalankan peran mereka sebagai penyampai kebenaran yang berintegritas dan berakhlak mulia (Asyura, 2023; Maulidna, 2025).

Prinsip etika dakwah telah ditegaskan di dalam al-Qur'an, bahwa dakwah bukan sekedar penyampaian pesan agama, melainkan juga proses komunikasi yang menuntut kebijaksanaan dan empati. Menurut Amin (2017), keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh integritas moral dan kepribadian komunikatif seorang da'i. Dakwah yang tidak memperhatikan aspek etika dapat menimbulkan resistensi, bahkan penolakan dari masyarakat.

Etika dakwah dalam Al-Qur'an dijelaskan di beberapa surat, terutama yang menekankan cara berdakwah dengan hikmah, kelembutan, kesabaran, dan keteladanan.

a. Q.S. Ali Imran/3: 104 & 110;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya;

Dan hendaklah ada di antara kamu suatu umat yang mengajak kepada yang ma'ruf, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya;

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka fasik.

Dakwah dilakukan secara kolektif dan terarah. Tujuannya bukan mencari pengaruh, tetapi menegakkan nilai kebaikan, dan Mengandung unsur tanggung jawab sosial dan moral.

b. Surah An-Nahl/16 ayat 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَةَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..."* (QS. An-Nahl: 125) Ayat ini adalah pedoman utama etika dakwah. Dakwah harus dilakukan: Bil hikmah (dengan kebijaksanaan), memahami kondisi audiens. Mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), menggunakan bahasa yang lembut dan persuasif. Mujadalah billati hiya ahsan (berdebat dengan cara terbaik), tidak menyerang atau menjatuhkan lawan bicara.

Berdasarkan ayat tersebut dipahami dan wajib diamalkan, dakwah harus berdasarkan kebijaksanaan (hikmah), disampaikan dalam bentuk nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan apabila terjadi perbedaan diperlakukan secara santun dan argumentatif, bukan konfrontatif

Al-Qur'an menegaskan pentingnya hikmah, mauizhah hasanah, dan dialog yang baik dalam berdakwah. Menurut Fatimah (2018), prinsip-prinsip ini menjadi dasar moral dakwah yang menuntut da'i untuk bersikap santun, sabar, dan tidak memaksakan kehendak. Habibi (2018) menyoroti bahwa dakwah yang dilakukan tanpa memperhatikan etika dapat menimbulkan resistensi sosial dan bahkan kontra-produktif terhadap tujuan dakwah itu sendiri.

c. Q.S. Taha/20 ayat 44;

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya: *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.* (QS. Taha: 44) ayat ini memberikan penekanan tentang pelaksanaan dakwah bahwa kepada orang zalim pun, seperti Fir'aun, dianjurkan berbicara lembut, dan mengajarkan kesabaran dan sopan santun dalam berdakwah.

d. Q.S. Fussilat/41 ayat 33;

تَدْعُونَ نُرُؤًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya: *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, beramal saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk*

orang-orang yang berserah diri.' (QS. Fussilat: 33) Pelaksanaan dakwah berdasarkan ayat ini semestinya disertai amal saleh dan keteladanan, karena dakwah tanpa akhlak yang mulia akan kehilangan kekuatan.

e. Q.S Al-Hujurat/49 ayat 11–13;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengejek kaum lain, mungkin mereka lebih baik dari mereka; dan janganlah perempuan-perempuan mengejek perempuan-perempuan lain, mungkin mereka lebih baik dari mereka. Dan janganlah kamu saling menghina dan janganlah saling memanggil dengan sebutan-sebutan yang buruk. Seburuk-buruknya nama kefasikan setelah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujurat/49 ayat 11) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu saling memata-matai dan bergunjing. Apakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu membencinya. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang. (Q.S Al-Hujurat/49 ayat 12) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat/49 ayat 13)

f. Q.S. Al-Mujadilah/58 ayat 11 & 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا

نَجِيْتُمْ الرَّسُوْلَ فَقَدِمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَانِكُمْ صَدَقَةٌ ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطَهَّرَ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ
رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepadamu, "berlapang-lapanglah kamu di dalam majelis-majelis, maka berlapanglah, niscaya Allah akan melapangkan kepadamu. Dan jika dikatakan kepadamu, "Berdirilah," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadilah/58 ayat 11) Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu (ingin) bermusyawarah dengan Rasulullah secara diam-diam, maka bersedekahlah sebelum bermusyawarah itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Jika kamu tidak menemukannya, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Mujadilah/58 ayat 12)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah sebaiknya dilakukan dengan sopan santun, adab dalam berbicara, dan penghormatan terhadap sesama dalam majelis dakwah.

g. QS. 'Abasa/80;1,2,3;

عَبَسَ وَتَوَلَّى اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى

Terjemahnya: Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling,(1), karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum), (2), Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)(3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?(4)

Ayat 1-4 dari surat Abasa menyampaikan terkait teguran terhadap Nabi ketika berpaling dari seorang sahabat buta yang datang meminta penjelasan; Allah menegur karena sikap mengutamakan status sosial audiens. Ayat di atas menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan harusnya inklusif, menghargai semua pencari ilmu tanpa membedakan status sosial.

Ayat-ayat dari beberapa surat dalam al-Qur'an yang penulis paparkan di atas menunjukkan bahwa etika berdakwah menjadi bagian yang diatur di dalam al-Qur'an. Allah *subhana wata'ala* menekankan etika dalam berdakwah seperti etika sosial dan komunikasi di antaranya yaitu tidak merendahkan, tidak mencela, tidak berprasangka

buruk. Hal ini penting dilakukan karena dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menjadi teladan akhlak Qur'ani dalam berinteraksi sosial.

Pedoman lain yang penting untuk diketahui, dipahami, dan diamalkan isinya adalah hadis yang juga memberikan beberapa panduan terkait etika dakwah, etika yang mencakup akhlak, kelembutan, kesabaran, dan cara menyampaikan kebenaran secara hikmah. Hadis-hadis tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Hadis tentang tujuan dakwah untuk memperbaiki akhlak

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya;”Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad, no. 8952; al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, no. 273) Hadis ini menjelaskan tentang dakwah yang sejatinya tidak hanya menyampaikan hukum, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter umat.

- b. Hadis tentang kelembutan dalam berdakwah

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنَزَّغُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya;”Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan merusaknya.” (HR. Muslim, no. 2594) Seorang da'i yang memahami arti hadis ini menyadari bahwa dakwah harus menggunakan kata-kata lembut dan penuh empati agar pesan diterima dengan hati terbuka.

- c. Hadis tentang berdakwah sesuai kemampuan

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya;”Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (HR. al-Bukhari, no. 3461)Mengkaji makna pesan dari hadis ini menunjukkan bahwa dakwah sesungguhnya bisa dilakukan oleh siapa saja, asalkan pesan yang disampaikan benar dan sesuai kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki.

- d. Hadis tentang berkata baik atau diam

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya;”Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”(HR. al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no. 47) Hadis ini

menjelaskan tentang adab atau etika dalam berdakwah terkait dengan kontrol diri, da'i wajib menjaga tutur kata, menghindari ujaran kebencian, dan tidak mempermalukan orang lain.

e. Hadis tentang kasih sayang dalam menyampaikan ajaran

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya; "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh (Allah) yang di langit." (HR. *Abu Dawud*, no. 4941; *at-Tirmidzi*, no. 1924). Hadis ini memberikan petunjuk tentang kompetensi kepribadian yang merupakan bagian dari etika dalam berdakwah yakni harus dilandasi kasih sayang, bukan kebencian atau caci maki.

f. Hadis tentang menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens

أَمْرَنَا أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

Artinya; "Kami diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya." (HR. *Abu Dawud*, no. 4842) Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya seorang da'i memahami latar belakang mad'unya (usia, pendidikan, budaya) agar pesan dakwah lebih tepat sasaran dan tidak menyinggung.

g. Hadis tentang kesabaran dalam berdakwah

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya; "Tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran." (HR. *al-Bukhari*, no. 1469; *Muslim*, no. 1053) Berdakwah penuh dengan tantangan sehingga seorang da'i harus bisa bersabar seperti dalam menghadapi penolakan, perbedaan pendapat, dan kritik dalam menyampaikan kebenaran.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi segala aktivitas umat manusia termasuk dalam aktivitas dakwah yang diberikan panduan dalam etika pelaksanaannya. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang penulis paparkan sebelumnya adalah di antara panduan etika dalam berdakwah. Hal ini penting dipaparkan karena dakwah di era digital menghadirkan tantangan-tantangan baru yang membutuhkan implementasi etika dakwah yang sesungguhnya sudah diatur di dalam al-Qur'an dan Hadis.

Etika Dakwah di Era Digital

Etika dakwah dalam ruang digital tidak hanya berkaitan dengan kebenaran isi pesan, tetapi juga menyangkut *cara* dan *dampak* penyampaiannya. Menurut Amin Abdullah (2019), etika dakwah digital menuntut adanya kesadaran moral dan intelektual terhadap potensi pengaruh media. Da'i harus memahami bahwa media sosial bukan sekadar sarana penyiaran pesan, tetapi juga ruang publik yang membentuk opini keagamaan masyarakat.

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara dakwah dilakukan. Kini, ruang dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar dan majelis taklim konvensional, tetapi juga meluas ke media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast. Da'i memiliki tanggung jawab sosial yang besar untuk memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan melalui ruang digital tetap berlandaskan pada etika dan nilai-nilai Islam.

Etika dakwah dalam ruang digital menuntut da'i untuk memperhatikan kejujuran, akurasi informasi, kesantunan berbahasa, serta tanggung jawab moral terhadap dampak sosial dari pesan yang disampaikan. Seorang da'i bukan hanya komunikator agama, tetapi juga figur publik yang menjadi panutan bagi umat. Oleh karena itu, penyampaian pesan dakwah harus menghindari provokasi, ujaran kebencian, fitnah, atau manipulasi emosi audiens demi popularitas semata.

Da'i digital memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*), sehingga perlu untuk menginternalisasi prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks komunikasi yang bijak, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Al-Qur'an menegaskan prinsip etika dalam berdakwah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16:125, Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah dan akhlak komunikasi menjadi pondasi utama dakwah, termasuk di media digital. Seorang da'i wajib memperhatikan konteks mad'u, sensitivitas sosial, serta dampak dari setiap pesan yang dia sebar.

Yusuf al-Qaradawi (1998) dalam karyanya *Fiqh al-Da'wah*, Menyampaikan tentang dakwah yang harus berorientasi pada *rahmah* (kasih sayang) dan *hikmah*

(kebijaksanaan), bukan pada konfrontasi atau penghakiman. Hal ini relevan dalam konteks dakwah digital, di mana keterbukaan dan pluralitas pandangan sangat tinggi. Sementara itu, Ahmad Najib Burhani (2020) menekankan bahwa tanggung jawab sosial da'i di media sosial mencakup kemampuan literasi digital, pemahaman terhadap algoritma media, serta kesadaran akan etika publik.

Amin Abdullah (2019) menyampaikan bahwa da'i digital harus menempatkan media bukan hanya sebagai alat penyebaran pesan, tetapi juga ruang dialog dan pemberdayaan umat. Tanggung jawab sosial seorang da'i meliputi tiga hal utama:

1. Tanggung jawab epistemik yakni memastikan kebenaran dan validitas informasi yang disampaikan.
2. Tanggung jawab moral yakni menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap bentuk ekspresi digital.
3. Tanggung jawab sosial yakni memperhatikan dampak sosial dan psikologis pesan terhadap masyarakat luas.

Etika dakwah meliputi kejujuran, transparansi, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab terhadap dampak sosial dari pesan yang disebar (Suryanto, 2022). Oleh karena itu, da'i digital harus mampu menghindari ujaran kebencian, manipulasi emosi, serta eksploitasi isu-isu agama demi popularitas pribadi.

Tanggung jawab sosial da'i di ruang digital tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural, terkait dengan peran da'i sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam *rahmatan lil-'alamin* di tengah arus informasi global. Dakwah digital yang etis adalah dakwah yang mengedepankan kemaslahatan, kedamaian, dan keberadaban komunikasi di dunia maya.

Ruang digital menawarkan peluang besar bagi da'i untuk memperluas pengaruh positif. Namun, tanpa etika dan tanggung jawab sosial, dakwah bisa berubah menjadi alat polarisasi dan komodifikasi agama. Seorang da'i dituntut menjadi agen perubahan sosial yang menghadirkan pencerahan, ketenangan, dan kesadaran spiritual di tengah banjir informasi yang seringkali menyesatkan. Da'i digital harus menjadikan media bukan sekadar ruang ekspresi, tetapi juga ladang amanah sosial.

4. Simpulan

Etika dakwah dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara kebenaran pesan dan cara penyampaiannya. Di era digital, nilai-nilai etika seperti kejujuran, kesantunan, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting agar dakwah tetap relevan dan bermartabat. Dengan memahami prinsip etika dakwah, para da'i dapat menjalankan peran mereka sebagai penyampai kebenaran yang berintegritas dan berakhlak mulia. Ruang digital menawarkan peluang besar bagi da'i untuk memperluas pengaruh positif. Namun, tanpa etika dan tanggung jawab sosial, dakwah bisa berubah menjadi alat polarisasi dan komodifikasi agama. Seorang da'i dituntut menjadi agen perubahan sosial yang menghadirkan *pencerahan, ketenangan, dan kesadaran spiritual* di tengah banjir informasi yang seringkali menyesatkan. da'i digital harus menjadikan media bukan sekadar ruang ekspresi, tetapi juga ladang amanah sosial.

Daftar Pustaka

- Afiq, M. A., & Islam, A. F. F. (2025). Etika Da'i Gen-Z Dalam Berdakwah Pada Akun Tiktok@ kadamsidik00. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(5), 252–271.
- Amin, E. (2017). Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 19–34.
- Amin, E. (2017). Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 19–34.
- Abdullah, M. Amin. *Etika Dakwah di Era Digital*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Da'wah bayna al-Nazariyyah wa al-Tathbiq*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Da'wah: Bayna al-Tsabat wa al-Tajdid*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Asyura, K. (2023). Urgensi Mempelajari Etika Dakwah dalam Komunikasi Islam. *Al-Idarah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah melalui Media Sosial di Era Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101–116.
- Handayani, N. A. T., & Jaya, C. K. (2024). Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Da'wah*, 3(2), 114–136.
- Hidayat, T. (2025). *Urgensi Etika dalam Menjaga Keberlanjutan Dakwah Digital*. *Jurnal Fikrah*, 23(1), 55–70.
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.
- Burhani, Ahmad Najib. "Digital Religion and the Ethics of Da'wah: Responsibility and Moderation in Online Islamic Preaching." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 14, No. 2 (2020): 345–366.
- Ethics of Da'wah Based on Communication Inspired by the Prophet's Sunnah. (2023). *Journal of Islamic Communication Studies*, 3(1).
- Digital Da'wah and Qur'anic Interpretation: Opportunities, Distortions and Ethics. (2025). *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 5(2).
- Etika, Estetika dan Strategi Dakwah di Pedesaan. (2025). *Dakwatuna Journal*, 8(1).
- Fabriar, S. R., & Sulthon, M. (2025). Religious Mediatization: A Shift in Hanan Attaki's Da'wa Practice in Digital Space. *Jurnal Dakwah Risalah*, 36(1), 53–70.
- Fakhruroji, M. (2017). Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet. *Sembiosa Rekatama Media*.
- Faridah, F., Amir, R. M., & Nurjannah, N. (2023). Dakwah Dan Isu Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT). *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 15–28.

- Faridah, F., Ni'mah, S., & Kusnadi, K. (2021). Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 159–171.
- Faridah, F., Rahmatullah, R., & Yusuf, M. (2021). Solusi dakwah dalam menyikapi problematika ekonomi masyarakat kontemporer. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(2), 114–126.
- Fatihah, S. R. (2018). Konsep Etika dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 241–249.
- Hafidhuddin, D. (2018). *Dakwah di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Al-Irsyad*, 46(1), 1–10.
- Hasanah, N. (2021). *Fenomena Da'i Selebritis di Media Sosial dan Etika Dakwah Islam*. *Jurnal Komunika Islamika*, 8(2), 135–148.
- Jurnal Dakwah UIN Walisongo (2023), Etika Dakwah di Media Sosial.*
- Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga (2024), Prinsip Akhlak dalam Dakwah Digital.*
- Latif, A. (2022). *Hoaks Keagamaan dan Tanggung Jawab Etis Dai Digital*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 77–92.
- Nidzom, M. F. (2022). Islamic Communication Ethics: General Principles. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1).
- Tike, A. (2024). Konsep Dasar Etika dalam Media Dakwah. *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 5(1).
- Ulfa, M. (2024). Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya di Era Digital. *NAHNU: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(3).
- Pratiwi, D. A. (2025). The Commercialization of Da'wah: An Islamic Perspective. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 22(1).
- Maulidna, F. (2025). Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Marzuki, M. E. (2025). Da'wah Ethics in the Digital Era in Media Transformation and Moral Governance. *Al-Tsiq*, 4(2).

- Ulfa, M. (2024). *Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya di Era Digital*. NAHNU: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 2(3).
- Pratiwi, D. A. (2025). *The Commercialization of Da'wah: An Islamic Perspective*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 22(1).
- Rahman, M. (2020). *Dakwah dan Tantangan Polarisasi Sosial di Era Digital*. Jurnal Ilmu Dakwah, 40(2), 201–218.
- Suriati, S., Faridah, F., & Damayanti, D. (2023). Da'wah Through Youtube in The Perspective of Millennial Society. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1), 145–156.
- Suryanto, Eko. “Etika Komunikasi Dakwah di Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11, No. 1 (2022): 45–62.
- Yusof, M. (2023). *Ethics and Commercialization in Digital Da'wah: A Contemporary Analysis*. Al-Bayan: Journal of Islamic Communication, 15(3), 101–116.